

Filsafat Pendidikan Agama Kristen Membentuk Pola Pikir Yang Benar Pada Peserta Didik

Aristo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email: arkaaristo46@gmail.com

Abstark

Filsafat Pendidikan Agama Kristen membentuk pola pikir yang benar pada peserta didik dengan dasar Alkitab Roma 12:2 menekankan pembaharuan akal budi sehingga tujuan akhirnya adalah dapat membedakan manakah Kehendak Allah yang di bagi menjadi tiga bagian. Pertama, apa yang baik. Kedua, yang berkenan kepada Allah. Ketiga, yang sempurna. Untuk bisa mengubah pola pikir diperlukan logika yang logis sehingga Filsafatlah salah satu cara yang paling tepat untuk dapat memberikan padangan yang logis bagi peserta didik.

Tujuan Penelitian ini adalah bahwa untuk membentuk pola pikir peserta didik harus dimulai dari pembaharuan akal budi, karena setiap manusia pasti sudah dibekali dengan pemahaman-pemahaman yang natural bawaan yang mereka dapatkan dari keluarga, lingkungan masyarakat. Sehingga untuk bisa membaharui akal budi perlu dibantu oleh Filsafat Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat membentuk pola pikir yang benar pada peserta didik.

Kata kunci : Filsafat Pendidikan Agama Kristen, Membentuk Pola Pikir, Peserta Didik

Abstract

The philosophy of Christian Religious Education fosters the correct mindset in students, based on the Bible. Romans 12:2 emphasizes the renewal of the mind, so that the ultimate goal is to discern God's will, which is divided into three parts: first, what is good. second, what is pleasing to God. third, what is perfect. Changing mindsets requires sound logic, so philosophy is one of the most appropriate ways to provide students with a logical perspective.

The purpose of this research is that shaping students' mindsets must begin with the renewal of their minds, as every human being is equipped with natural, innate understandings acquired from their family and community. Therefore, to renew their minds, the philosophy of Christian Religious Education needs the support of the philosophy of Christian Religious Education to foster the correct mindset in students.

Keywords: Philosophy, Christian Religious Education, Shaping Mindsets, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sadar untuk mengubah perilaku dan pola pikir manusia. Namun, dalam konteks kekristenan, pendidikan memiliki dimensi yang lebih dalam dari sekadar intelektualitas. Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menekankan pentingnya "pembaruan budi" (*renewing of the mind*) sebagai kunci transformasi hidup. Tantangan terbesar bagi peserta didik di era modern ini adalah "perang gagasan" atau konflik *worldview*. Pola pikir sekuler yang memisahkan antara iman dan ilmu pengetahuan sering kali membuat peserta didik memiliki kepribadian ganda: religius di gereja namun sekuler di ruang kelas atau tempat kerja, hal tersebut menandakan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya mudah terombang-ambing dan berubah-ubah. Karena itu, umat Kristiani membutuhkan dasar yang kokoh dalam filsafat pendidikan untuk menilai kebenaran, pemahaman, pandangan, dan ajaran yang berkembang dalam masyarakat sebagai kenyataan sosial tempat mereka eksis.¹

Oleh karena itu, Filsafat Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir bukan hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai landasan berpikir. Filsafat PAK menjawab pertanyaan mendasar tentang "Apa itu kebenaran?", "Siapa manusia?", dan "Untuk apa kita belajar?". Artikel ini akan membahas bagaimana landasan filosofis PAK bekerja secara sistematis untuk membentuk pola pikir yang benar – yaitu pola pikir yang menundukkan segala pikiran kepada Kristus (2 Korintus 10:5). Belajar tentang Filsafat Pendidikan Kristen memberikan “kemampuan dasar yang penting” kepada guru dan murid; seperti kemampuan untuk berpikir dan merasakan, serta pengetahuan dan iman Kristen. Dengan demikian, dalam pembahasan ini akan dijelaskan enam hal mengenai Filsafat Pendidikan Kristen, yaitu: Pengertian Filsafat Pendidikan Kristen, Landasan dari Alkitab, Inti Pendidikan Kristen, Peran Guru dan Murid, Pengetahuan serta Kurikulum. Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dan murid menjadi orang Kristen yang cerdas secara intelektual, beriman, serta menjadi saksi Kristus yang baik untuk kemuliaan Tuhan.² Jadi, dalam penulisan jurnal ini akan dipaparkan beberapa hal berkaitan dengan cara untuk mengubah pola pikir peserta didik menggunakan Filsafat Pendidikan Agama Kristen, sehingga dalam pengaplikasian di Gereja, Keluarga, Pekerjaan dan lain sebagainya dapat mempunyai

¹ Erika Yusthina Balol and Marnike Jayati Zega, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Di Masa Kini,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 97–113, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.360>.

² Reyna Nurani Siregar Lete and Mozes Lawalata, “Pentingnya Filsafat Bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 83–98, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.317>.

pemahaman yang benar, untuk mengarahkan kita kepada pola pikir Alkitab yang memberikan kehidupan kepada setiap orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan cara penelitian perpustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dari sumber primer yaitu Alkitab, dan juga dari sumber sekunder seperti buku tentang filsafat pendidikan Kristen, jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema pembentukan karakter dan cara berpikir dalam sudut pandang Kristen. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggabungkan fungsi filsafat dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Filsafat Pendidikan Agama Kristen

Filsafat PAK memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan filsafat pendidikan secara umum, seperti pragmatisme atau humanisme. Filsafat PAK berfokus pada pandangan teosentris. Pertama, Dasar Ontologis (Metafisika): Allah Pencipta dianggap sebagai realitas tertinggi. Para peserta didik diajarkan bahwa dunia tidak terbentuk secara kebetulan, tetapi merupakan ciptaan Tuhan yang berkuasa. Ini membentuk cara berpikir yang menghargai kehidupan dan tujuan dari keberadaan. Kedua, Dasar Epistemologis: Kebenaran sejati bersumber dari wahyu Tuhan (Alkitab) yang diterangi oleh Roh Kudus, bukan hanya dari penggunaan akal manusia. Melalui cara pendidikan yang didasari oleh ajaran Kristen, yang dilihat sebagai proses belajar seumur hidup atau perkembangan yang berkelanjutan, menjadi faktor penting dalam aktivitas pendidikan Kristen. Ini berlandaskan pada beberapa prinsip teologi yang kokoh.³

Pertama, sangat penting untuk menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan. Ini juga berarti bahwa pemahaman dan kebijaksanaan datang dari-Nya. Dengan pemahaman ini, para pelajar dapat melihat dunia melalui perspektif iman mereka dan menyadari keterlibatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, tujuan utama adalah untuk membangun karakter Kristus dalam diri pelajar. Proses

³ Jonius Halawa, Ayunike Waoma, and Mozes Lawalata, "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 99–111, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.323>.

ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti cinta, kedamaian, kesabaran, kebaikan, dan kepercayaan. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai ini, pelajar dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristen. Ketiga, pentingnya komunitas dalam pertumbuhan iman sepenuhnya diakui. Ini mencakup lingkungan sekolah, gereja, dan keluarga. Di dalam konteks ini, pelajar bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan berharga melalui pembelajaran dari satu sama lain, berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan mengalami perkembangan positif dalam iman mereka. Akhirnya, pendidikan dilihat sebagai persiapan untuk melayani Tuhan dan sesama. Ini termasuk persiapan untuk karir dan panggilan hidup serta membantu pelajar memahami cara menggunakan bakat dan keterampilan mereka untuk memberkati orang lain. Masalah yang dihadapi oleh para pengajar Kristen adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan kebenaran ketika ada tekanan untuk membedakan antara kebenaran yang dihasilkan dari penelitian di berbagai bidang dan kebenaran yang terdapat dalam Alkitab.⁴

Jadi, dari berbagai sumber yang didapat hakikat Filsafat Pendidikan Agama Kristen lebih menekankan bagaimana membedakan pikiran yang Alkitabiah dan Penelitian manusia yang tidak berlandaskan Alkitabiahnya, ini sangat penting bagi setiap orang Kristen supaya tidak mudah dibohongi oleh tipu muslihat si jahat seperti dalam Alkitab mengatakan dalam Yohanes 10:10 Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.

B. Konsep "Pola Pikir yang Benar" dalam Perspektif Alkitab

Pola pikir yang "benar" dalam konteks ini bukan hanya tentang logika yang lurus, melainkan orientasi hati dan pikiran yang sesuai dengan kehendak Allah. Karakteristik pola pikir yang benar meliputi: Pertama, Memandang Segala Sesuatu dari Sudut Pandang Kekekalan: Tidak terjebak pada materialisme sesaat. Allah merupakan asal dari segala hal. Dia adalah pencipta dari seluruh alam semesta. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen berlandaskan pada keyakinan teistik yang bersumber dari kebenaran firman Tuhan; Manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah. Namun, manusia terjatuh ke dalam dosa, meskipun Tuhan menyediakan jalan untuk memulihkan mereka sebagai individu yang utuh. Oleh karena itu, Filsafat Pendidikan Kristen percaya bahwa manusia dapat diperbarui dalam tubuh, jiwa, dan roh melalui penebusan Kristus sebagai kebenaran dalam iman Kristen; Pendidik adalah kombinasi dari roh, jiwa, dan tubuh. Hanya dengan bantuan Roh Kudus, manusia mampu mencerminkan terang Kristus. Itulah sebabnya Filsafat Pendidikan Kristen berusaha untuk mengarahkan pada pembaruan hidup yang

⁴ Erika Yusthina Balol and Marnike Jayati Zega, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Di Masa Kini."

kembali kepada kemuliaan Allah; Seluruh alam semesta adalah hasil ciptaan Tuhan. Filsafat pendidikan Kristen menganggap alam semesta sebagai karya Allah yang berada di bawah kekuasaan-Nya sebagai cara untuk memuliakan-Nya; Ini berpusat pada pengembangan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pemulihan individu, tetapi juga menekankan kasih, keadilan, dan kesejahteraan bagi umat manusia serta seluruh alam semesta.⁵ Kedua, Integratif: Tidak memisahkan antara yang sakral (ibadah) dan yang sekuler (sekolah/kerja). Teladan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus menjadi acuan sempurna untuk meningkatkan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, Yesus Kristus berperan sebagai contoh, bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki iman kuat, etika yang baik, dan kepedulian terhadap sesama. Para siswa dididik untuk memahami dan menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, belajar dari kehidupan-Nya sangat penting bagi siswa untuk memperkuat keyakinan mereka kepada Kristus.⁶ Jadi, Semua yang kita lakukan baik Sakral atau Sekular adalah Ibadah sehingga menjadi suratan Kristus yang terbuka yang dapat di baca oleh semua orang. Ketiga, Kritis dan Menguji: Mampu membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Roma 12:2). Kalau kita melihat dari sudut pandang dunia banyak sekali pengajaran-pengajaran yang sesat, tidak menjadikan Alkitab sebagai dasar berpikir, oleh sebab itu harus kritis dalam melihat setiap pengajaran apabila pola pikir salah maka seluruh Tindakan yang akan di lakukan menjadi hanya benar menurut dunia tidak benar menurut Alkitab. Jadi, yang harus dilakukan dalam membedakan mana kehendak Allah atau bukan terlihat dari buah Roh seperti dalam Alkitab Galatia 5:22-23 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Ayat diatas mempunyai makna kebaikan, kekudusan, dan berkenan, apabila ada buah Roh sudah dipastikan bahwa kita sudah melakukan kehendak Allah, dan penulis memastikan bahwa pola pikir yang di ambil sudah benar.

C. Peran Filsafat PAK dalam Membentuk Pola Pikir

Bagaimana filsafat ini diterjemahkan ke dalam pembentukan pola pikir. Pertama, Melalui Kurikulum yang Terintegrasi: Filsafat PAK menuntut bahwa setiap mata pelajaran (sains, sejarah, seni) harus dilihat melalui lensa iman. Ketika peserta didik belajar biologi, mereka tidak hanya melihat sel, tetapi melihat keagungan desain

⁵ Soeparwata Wiraatmadja and Tety, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7558, no. 1 (1980): 55–60, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

⁶ Aprianto Ruru and Dyulius Thomas Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–89, <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68>.

Allah. Ini melatih pola pikir yang holistik. Kedua, Peran Guru sebagai Model Filosofis: Guru PAK bukan hanya pengajar, tetapi "kurikulum yang hidup". Cara guru berpikir, merespons masalah, dan mengambil keputusan menjadi model utama bagi pola pikir siswa. Guru mentransfer *way of life*, bukan sekadar *knowledge*. Ketiga, Koreksi terhadap Pola Pikir Duniawi: Filsafat PAK secara aktif menantang pola pikir zaman ini (hedonisme, narsisme digital). Dengan mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah (seperti kerendahan hati dan pelayanan), PAK merombak struktur berpikir siswa yang ego-sentris menjadi Kristus-sentris.

Pembentukan pola pikir adalah proses Roh Kudus, namun pendidikan adalah sarana (alat) yang dipakai Tuhan untuk proses tersebut. Ontologi dan epistemologi adalah dua konsep utama dalam filsafat, khususnya dalam teologi. Pendekatan ontologi membantu para siswa untuk memahami keberadaan mereka sebagai makhluk spiritual dan meningkatkan kesadaran tentang hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Di sisi lain, aspek epistemologis mendorong para siswa untuk mengerti iman melalui pengalaman pribadi, refleksi, dan keterampilan untuk memahami ajaran agama Kristen secara mendalam (Kej 1:26-27, 1 Kor 6:19, Yoh 14:26, dan Rom 12:2). Kedua konsep ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang manusia tentang keberadaan, pengetahuan, serta hubungannya dengan realitas atau Tuhan.⁷

Ontologi merupakan bidang studi yang mengkaji tentang apa itu keberadaan, karakteristik, dan realitas. Dalam konteks teologi, ontologi berfungsi untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan mengenai keberadaan Tuhan, manusia, dan hubungan antara keduanya (Kel 3:14, Kej 1:27, 2:7, Yoh 17:3, dan Yer 29:13). Dalam ranah pendidikan Kristen, pemahaman tentang ontologi ini menunjukkan nilai pentingnya mengembangkan iman siswa dengan memahami bahwa eksistensi mereka lebih dari sekadar tubuh fisik (2 Kor 4:18, Rom 12:2, dan Kol 3:2). Selain itu, pendekatan ini tidak hanya memengaruhi iman siswa, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan aspek spiritual, moral, dan etika dalam diri mereka. Ini menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter, filosofi hidup, dan kehidupan spiritual siswa (Ef 4:22-24, Mat 5:16, Gal 5:22-23, Kol 3:12-14, dan Maz 119:105). Augustine menekankan pentingnya keterkaitan antara manusia dan Tuhan. Dalam karya "Confessions"-nya, ia mengisahkan tentang pencarian spiritual serta kedalaman dari spiritualitas manusia. Aquinas, sebagaimana dinyatakan oleh Viola, berpendapat bahwa adanya Tuhan adalah dasar bagi semua bentuk keberadaan lainnya.

D. *Metanoia*: Dasar Teologis Transformasi Pikiran

⁷ Ruru and Bilo.

Pembentukan pola pikir dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari konsep biblika mengenai *metanoia* (pertobatan). Dalam bahasa Yunani, *metanoia* berarti perubahan pikiran (*change of mind*) yang berimplikasi pada perubahan arah hidup. Filsafat PAK menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar akumulasi informasi (kognitif), melainkan sebuah proses *metanoia* yang terus-menerus.

Hal ini sangat krusial karena manusia yang telah jatuh dalam dosa mengalami kerusakan pada rasionya (*noetic effect of sin*). Pikiran manusia cenderung memusuhi kebenaran Allah (Roma 8:7). Oleh karena itu, Filsafat PAK hadir untuk "menebus" cara berpikir tersebut. Proses pendidikan harus membawa peserta didik menyadari bahwa rasio mereka perlu diterangi oleh Wahyu Allah agar dapat berfungsi dengan benar. Tanpa intervensi ini, peserta didik mungkin cerdas secara intelektual, namun "bodoh" secara moral dan spiritual.

Dalam kehidupan di dunia ini pasti akan banyak sekali yang berubah baik dalam Teologi dan Ilmu Pengetahuan Sekuler tetapi harus diyakini bahwa Alkitab tidak berubah, Sebelum gulungan-gulungan Laut Mati ditemukan, versi paling awal dari Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani sudah ada sejak sekitar tahun 900 M. Teks tersebut, yang dinamakan Teks Masoret, dijaga dengan teliti oleh para juru tulis Yahudi, yang dikenal sebagai para Masoret. Mereka menyalin teks bahasa Ibrani dengan sangat tepat. Salinan-salinan ini tetap utuh dan tidak berubah, dan bisa kita akses dalam bentuk aslinya sampai sekarang. Ketika gulungan Laut Mati ditemukan dan diteliti bersama naskah-naskah tertua lainnya, para ilmuwan sangat terkejut karena tidak ada satu kata atau tanda baca pun yang telah diubah. Dengan jelas, "gulungan Laut Mati memperkuat keyakinan orang-orang Kristen akan ketepatan Perjanjian Lama." Selain itu, "salinan-salinan yang kita miliki dari 2.000 tahun yang lalu telah diturunkan dengan cara yang sama seperti naskah aslinya.

Teks Masoret merupakan teks standar untuk Alkitab Ibrani saat ini. Karena terdapat jarak waktu lebih dari 1300 tahun antara penulisan Perjanjian Lama dan penemuan Teks Masoret, timbul keraguan yang menyatakan bahwa Alkitab telah mengalami kerusakan dan perubahan. Namun, bukti menunjukkan bahwa Alkitab dapat diandalkan sebagai firman Allah yang tertulis. Keraguan ini hilang setelah penemuan gulungan Laut Mati. Tuhan Yesus mengatakan bahwa kebenaran yang Ia sampaikan adalah, selama langit dan bumi belum berlalu, "tidak ada satu huruf atau tanda pun yang akan dihapus dari hukum Taurat sampai semuanya menjadi kenyataan" (Mat. 5:18, NIV). F. F Bruce, seperti yang dikutip oleh Alex McFarland, menyatakan, "Teks konsonan Alkitab Ibrani yang telah diedit oleh para Masoret telah dipertahankan dengan ketelitian yang luar biasa selama hampir seribu tahun." Wilson juga menegaskan bahwa bukti menunjukkan salinan dokumen asli telah

dipertahankan dengan sangat akurat selama 2.000 tahun. "Salinan-salinan yang ada dari 2.000 tahun yang lalu telah diturunkan dengan cara yang sama dari naskah aslinya."⁸

E. Implementasi Pedagogis: Strategi Membentuk Pola Pikir Kristen

Bagaimana filsafat ini diturunkan ke dalam praktik pengajaran di kelas? Pendidik Kristen perlu menerapkan strategi pedagogis yang merangsang pola pikir kritis dan biblikal: Pertama, Pendekatan Dialogis dan Reflektif Alih-alih hanya menggunakan metode ceramah satu arah (indoktrinasi), guru perlu menggunakan metode dialogis Seperti Yesus (bertanya untuk memancing perenungan). Guru dapat mengajukan pertanyaan studi kasus dilematis yang memaksa siswa menggunakan prinsip Alkitab untuk memecahkan masalah, bukan sekadar perasaan. Kedua, Integrasi Iman dan Ilmu (*Faith and Learning Integration*) Pola pikir yang benar menolak dualisme (pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama). Dalam setiap mata pelajaran, guru harus menanamkan bahwa:

- Matematika menunjukkan keteraturan Allah.
- Sains menunjukkan keagungan desain Allah.
- Sejarah menunjukkan kedaulatan Allah dalam waktu. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk melihat jejak tangan Tuhan dalam segala aspek realitas.

Ketiga, Keteladanan Melalui "Kurikulum Tersembunyi" (*Hidden Curriculum*) Pola pikir peserta didik sering kali dibentuk oleh apa yang mereka lihat, bukan yang mereka dengar. *Hidden curriculum* mencakup budaya sekolah, cara guru menangani konflik, dan integritas akademik. Jika guru mengajarkan kejujuran tetapi membiarkan kecurangan saat ujian, maka pola pikir yang terbentuk pada siswa adalah "hasil lebih penting daripada proses". Filsafat PAK menuntut keselarasan antara perkataan dan perbuatan.

F. Tantangan dalam Pembentukan Pola Pikir di Era Postmodern

Banyak sekali di era postmoderen seseorang tidak lagi percaya pada Yesus, bahkan Alkitab sudah menubuatkan didalam 2 Timotius 3:1-4 Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Manusia akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir

⁸ Apologia Kristen et al., "Pendahuluan" 7 (2025): 83–99.

panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Dari penjelasan Firman Tuhan bahwa kehidupan di era postmoderen sangat sukar untuk orang taat kepada Kebenaran mengikuti pola pikir Kristus.

Oleh sebab itu Upaya membentuk pola pikir yang benar menghadapi tantangan berat dari semangat zaman postmodernisme. Pertama, Relativisme Kebenaran: Tantangan terbesar adalah anggapan bahwa "tidak ada kebenaran mutlak". Peserta didik sering terpapar pemikiran bahwa "kebenaranmu adalah kebenaranmu, kebenaranku adalah kebenaranku". Filsafat PAK harus tegas mengajarkan antitesis: bahwa kebenaran itu objektif dan bersumber dari Allah. Kedua, Pragmatisme: Pola pikir yang hanya berorientasi pada kegunaan sesaat dan keuntungan materi. Peserta didik cenderung bertanya "Apa untungnya bagi saya?" daripada "Apakah ini benar dan mulia?". PAK berperan menggeser fokus dari *sukses* (menurut dunia) menjadi *setia* (kepada Tuhan).

KESIMPULAN

Filsafat Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam mental dan spiritual peserta didik. Tanpa landasan filosofis yang kuat, Pendidikan Agama Kristen hanya akan menjadi hafalan ayat tanpa dampak pada cara berpikir dan Tindakan dalam perbuatan nyata.

Filsafat PAK membentuk pola pikir yang benar dengan cara: Pertama, Menempatkan Alkitab sebagai standar kebenaran mutlak (Epistemologi). Kedua, Mengintegrasikan iman dengan seluruh aspek kehidupan (Ontologi). Ketiga, Mengarahkan tujuan hidup untuk memuliakan Allah (Aksiologi). Ketiga prinsip ini sangat penting dalam menumbuhkan cara berpikir yang benar, sehingga dapat mengubah karakter peserta didik. Mengapa maunisa tidak bisa melakukan kebenaran, karena ada filosofis bawaan dari keluarga yang sudah tertanam sejak masih kecil, hal tersebut mengharuskan seorang guru membentuk ulang pola pikir peserta didik menggunakan pola pikir Filsafat PAK yang sudah di paparkan diatas.

Implikasinya, pendidik Kristen harus sadar bahwa tugas utama guru adalah menanamkan "Makna" Alkitabiah, sehingga peserta didik memiliki ketahanan iman dan kemampuan berpikir kritis yang benar di tengah tantangan zaman, sehingga terombang-ambing oleh pengajaran sesat yang dapat merusak moral peserta didik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.

- Erika Yusthina Balol, and Marnike Jayati Zega. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Di Masa Kini." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 97–113. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.360>.
- Jonius Halawa, Ayunike Waoma, and Mozes Lawalata. "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 99–111. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.323>.
- Kristen, Apologia, Bahwa Alkitab, Dapat Dipercaya, Alkitab Dipertanyakan, Luciana Haryanto, and Mangapul Sihombing. "Pendahuluan" 7 (2025): 83–99.
- Reyna Nurani Siregar Lete, and Mozes Lawalata. "Pentingnya Filsafat Bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 83–98. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.317>.
- Ruru, Aprianto, and Dyulius Thomas Bilo. "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–89. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68>.
- Wiraatmadja, Soeparwata, and Tety. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7558, no. 1 (1980): 55–60. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.